

POLA ASUH ORANG TUA PENERIMA MANFAAT PROGRAM PKH DI DESA GANEAS KECAMATAN GANEAS KABUPATEN SUMEDANG

Journal History: Received Nov 03 2025 | Accepted Sept 12 2026 | Available Online Sept 12 2026

Abas Basuni

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia

ABSTRACT

The Family Hope Program (PKH) was initiated as part of efforts to enhance the capacity of poor families. This research aims to study and understand the parenting patterns of parents who are beneficiaries of the PKH program in Ganeas Village and their application, focusing on four aspects: 1) parenting styles, 2) the application of warmth

3) the application of control, and 4) the application of communication. The research approach utilized in this study is a descriptive quantitative method. The sampling in this research was determined using a random sampling technique. The study's informants consisted of 58 individuals, all of whom were parents benefiting from the PKH program. Data collection techniques included questionnaires, observation, and documentation studies, with measurement tools using a rating scale. The findings indicate that respondents apply all three parenting styles with high scores, with the democratic parenting style being the most commonly used. As for the aspects of parenting warmth, control, and communication the results show that respondents apply all three aspects with high scores. This is an impact of their participation in the Family Capacity Building Meetings (P2K2), which are routinely conducted by PKH facilitators

Keywords: Parenting style, Parents, Family Hope Program (PKH)

ABSTRAK

Program Keluarga Harapan diinisiasi sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas keluarga miskin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami bentuk pola asuh orang tua penerima manfaat program PKH di Desa Ganeas dan penerapannya yang diarahkan pada empat hal, yaitu 1) bentuk pola asuh 2) penerapan aspek warmth 3) penerapan aspek control, dan 4) penerapan aspek communication. Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Informan penelitian berjumlah 58 orang yang seluruhnya terdiri dari orang tua penerima manfaat program PKH. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan studi dokumentasi dengan alat ukur rating scale. Dalam bentuk pola asuh menunjukkan bahwa responden menerapkan ketiga bentuk pola asuh dengan skor yang tinggi namun yang paling banyak digunakan yakni pola asuh demokratis. Sedangkan pada aspek pola asuh yakni aspek warmth, control dan, komunikasi menunjukkan bahwa responden menerapkan ketiga aspek tersebut dengan skor yang tinggi. Hal ini merupakan dampak dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) yang dilaksanakan secara rutin oleh pendamping PKH

Kata kunci: Pola asuh, Orang tua, Program Keluarga Harapan

PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia terus menjadi isu nasional yang memprihatinkan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada September 2022, terdapat sekitar 26,36 juta orang yang hidup dalam kemiskinan di Indonesia. Meskipun angka kemiskinan mengalami fluktuasi—naik sebesar 0,14 juta orang dibandingkan Maret 2022 namun menurun 0,14 juta orang dibandingkan September 2021—jumlah penduduk miskin tetap relatif tinggi. Fluktuasi ini merupakan dampak dari berbagai program penanggulangan kemiskinan yang telah diterapkan, namun upaya untuk menekan angka kemiskinan secara signifikan masih diperlukan. Kemiskinan memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga pada kualitas hidup secara keseluruhan. Kondisi ini

mempengaruhi kapasitas orang tua dalam memberikan pengasuhan yang memadai kepada anak-anak mereka. Banyak keluarga miskin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya, seperti kesehatan, pendidikan, dan hak-hak dasar lainnya. Akibatnya, anak-anak dari keluarga miskin seringkali tidak mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang baik, yang berpotensi mempengaruhi perkembangan mereka.

Pola asuh orang tua merupakan faktor fundamental dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Mengacu pada Sochib (2000) dalam Adawiyah (2017), pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak, terutama pada masa usia dini yang dikenal sebagai 'golden age' (Makagingge, Karmila, dan Chandra, 2019). Kualitas pengasuhan tidak hanya bergantung pada niat dan semangat orang tua, tetapi juga pada dukungan ekonomi yang memadai. Orang tua dengan keterbatasan ekonomi mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan anak secara optimal, yang berpotensi menghambat perkembangan anak.

Dalam konteks ini, Program Keluarga Harapan (PKH) berperan sebagai upaya perlindungan sosial yang mengintegrasikan pola asuh orang tua dalam penanganan kemiskinan. PKH tidak hanya memberikan bantuan finansial bersyarat terkait pendidikan anak dan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga melaksanakan kegiatan pengembangan kapasitas keluarga penerima manfaat melalui Family Development Session (FDS). Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua, khususnya ibu-ibu, dalam hal pengasuhan anak, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pola asuh yang baik.

Desa Ganeas di Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu lokasi penelitian yang relevan. Meskipun desa ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik dari berbagai sektor, masalah kemiskinan masih signifikan, dengan sekitar 30% dari jumlah kepala keluarga yang tergolong kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keluarga penerima manfaat PKH di Desa Ganeas memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari FDS tentang pola asuh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menilai efektivitas aktivitas pengembangan kapasitas ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mengenai bagaimana PKH dapat mendukung tercapainya tujuan program dan meningkatkan kualitas hidup keluarga serta anak-anak mereka.

Penelitian ini merujuk pada tiga aspek pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind (1966) dalam Damon dan Lerner (2006:370) yakni warmth (kehangatan dan kasih sayang), control (kontrol atau kendali), dan communication (komunikasi) serta tiga bentuk pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1966) dalam Hean (2019:64-66), yakni ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua diantaranya otoriter, otoritatif atau demokratis dan permisif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan efektivitas program PKH dan memberikan wawasan mengenai strategi pengasuhan yang lebih baik di kalangan keluarga miskin, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel dipilih menggunakan random sampling yang menghasilkan 58 responden yang seluruhnya adalah penerima manfaat program PKH. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, observasi dan studi dokumentasi. Kuesioner disusun berdasarkan rating scale. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pola pengasuhan orang tua penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Ganeas, Kabupaten Sumedang, serta mengukur dampaknya terhadap kesejahteraan anak dan kemandirian mereka. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga penerima manfaat program PKH yang umumnya ibu-ibu. Para ibu inilah yang paling intensif berhubungan dengan anak mereka di rumah dan paling dominan dalam mengasuh anak-anak mereka dibandingkan dengan bapak yang umumnya sibuk di luar rumah untuk bekerja mencari penghasilan. Berikut disampaikan beberapa karakteristik responden yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan kemampuan pelaksanaan pola asuh dalam keluarga, yaitu usia, pendidikan dan keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan kapasitas.

Sebagian besar responden yaitu 36 orang (62.1%) berada pada kelompok usia 40-49 tahun, diikuti dengan kelompok usia 30-39 tahun sebanyak 16 orang (27.6%). Kelompok usia tersebut menggambarkan kematangan seseorang, termasuk dalam kategori dewasa muda yang sedang aktif-aktifnya menjalankan peran sebagai orang tua dalam merawat dan membesarkan anak mereka. Pada kelompok usia tersebut umumnya tidak lagi merawat anak yang masih balita tetapi sudah menginjak usia sekolah dasar.

Kemampuan responden untuk melaksanakan pola asuh keluarga juga berhubungan dengan kematangan intelektual sesuai tingkat pendidikan mereka. Tingkat keikutsertaan dan kehadiran KPM dalam P2K2 termasuk tinggi, terdapat 31 (53,40%) dan 24 (41,40%) KPM yang menyatakan selalu dan sering mengikuti kegiatan ini. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kesadaran KPM tentang pentingnya kegiatan P2K2 tersebut dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan.

Sebagian besar responden (58.6%) memiliki tingkat Pendidikan tingkat sekolah dasar diikuti oleh pendidikan tingkat menengah pertama. Latar belakang pendidikan ini tentunya akan berpengaruh terhadap pola pikir mereka serta pengetahuan yang mereka miliki. Namun demikian, tingkat pendidikan ini tidak menghambat mereka untuk menerima

pengetahuan baru khususnya tentang pola asuh orang tua. Artinya melalui kegiatan pengembangan kapasitas, secara kognitif mereka dapat menyerap informasi baru yang berkaitan dengan pelaksanaan pola asuh.

Hal yang sangat penting dalam menanamkan sikap dan ketrampilan pola asuh orang tua adalah kesadaran dan keikutsertaan responden dalam mengikuti kegiatan pengembangan kapasitas yang dilakukan secara rutin tiap bulan melalui P2K2 (Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga) atau Family Development Session. Terlampir disampaikan tabel tentang KPM dalam berbagai bidang termasuk pola pengasuhan dalam keluarga. Selain itu, kehadiran dan keikutsertaan dalam kegiatan P2K2 ini merupakan persyaratan dalam kepesertaan PKH. Mereka akan selalu dimonitor dan dievaluasi kehadiran mereka dalam kegiatan tersebut. Kegagalan dalam mengikuti kegiatan ini akan berdampak terhadap kepesertaan mereka dalam program PKH atau hak yang mereka terima.

Bentuk Pola Asuh

1. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil penelitian, cara orang tua menerapkan pola asuh terhadap anaknya akan menentukan bentuk pola asuh. Secara umum, bentuk pola asuh tersebut dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, otoriter, otoritatif dan permisif. Bentuk pola asuh otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang dominan, ketat dan sangat membatasi terhadap aktivitas anaknya. Dalam pola asuh otoriter ini terdapat lima item pernyataan yaitu, tidak membatasi anak bermain, anak dilarang bermain jauh dari rumah agar dapat terawasi, mengawasi kepatuhan anak terhadap jadwal harian, menyuruh anak untuk patuh terhadap perintah dan keinginan orang tua, serta tidak marah ketika anak bertanya tentang aturan atau perintah orang tua. Berikut rekapitulasi hasil kuesioner pada aspek bentuk pola asuh otoriter

Rekapitulasi Skor Aspek Bentuk Pola Asuh Otoriter			
No.	Pernyataan	Total	Skor Maksimal
1.	Saya tidak membatasi anak-anak untuk bermain	156	232
2.	Anak dilarang untuk bermain jauh dari rumah supaya bisa terawasi	204	232
3.	Saya mengawasi kepatuhan anak terhadap jadwal harian dari bangun tidur sampai tidur kembali	201	232
4.	Saya menyuruh anak untuk patuh terhadap perintah dan keinginan orang tua	197	232
5.	Saya tidak marah ketika anak mempertanyakan aturan dalam keluarga atau perintah orang tua	171	232
Total		929	1.160

Dari hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat yang tinggi dilihat dari bentuk pola asuh otoriter. Skor kumulatif dari aspek bentuk pola asuh otoriter adalah sebesar 929, skor maksimal untuk aspek tersebut adalah 1.160. Pernyataan dengan skor paling tinggi adalah pernyataan nomor 2 dengan jumlah skor 204 dengan persentase sebesar 21.96%, pernyataan ini berkaitan dengan anak dilarang bermain jauh dari rumah supaya bisa terawasi. Sedangkan pernyataan dengan skor terendah adalah pernyataan nomor 1 dengan jumlah skor 156 dengan persentase sebesar 16.79%, pernyataan ini berkaitan dengan orang tua tidak membatasi anak-anak untuk bermain

2. Pola Asuh Otoritatif atau Demokrasi

Selanjutnya bentuk pola asuh otoritatif atau demokratis menurut Tridhonanto (2014:16) diantaranya ditandai dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memperhatikan kepentingan anak, bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Poin ini meliputi pertanyaan tentang bagaimana orang tua bersikap terhadap anak untuk menjadikan mereka mandiri tanpa tergantung terhadap orang lain, sikap penghargaan terhadap kegiatan positif anak, pemberian dorongan dan sikap tanggung jawab.

Berdasarkan perhitungan setiap pernyataan dalam aspek bentuk pola asuh otoritatif/demokratis maka disusun rekapitulasi skor aspek tersebut sebagai berikut

Rekapitulasi Skor Aspek Bentuk Pola Asuh Otoritatif/Demokratis			
No.	Pernyataan	Total	Skor Maksimal
1.	Saya mengajarkan anak untuk mampu berdiri sendiri (mandiri) tidak bergantung kepada orang lain	209	232
2.	Saya menghargai keinginan anak untuk melakukan kegiatan yang positif	214	232
3.	Saya mendidik anak untuk tidak menyerah terhadap kesulitan	210	232
4.	Saya menanamkan sikap tanggung jawab pada anak	218	232
5.	Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan potensinya	206	232
6.	Saya menjaga hubungan yang hangat dengan anak di rumah	215	232
Total		1.272	1.392

Dari hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat yang tinggi dilihat dari bentuk pola asuh otoritatif/demokratis. Skor kumulatif dari aspek bentuk pola asuh otoritatif/demokratis adalah sebesar 1.272, skor maksimal untuk aspek tersebut adalah 1.392. Pernyataan dengan skor paling tinggi adalah pernyataan nomor 4 dengan jumlah skor 218 dengan persentase sebesar 17,14 %, pernyataan ini berkaitan dengan pernyataan ini berkaitan dengan menanamkan sikap tanggung jawab pada anak. Sedangkan pernyataan dengan skor terendah adalah pernyataan nomor 5 dengan jumlah skor 206 dengan persentase sebesar 16,19 %, pernyataan ini berkaitan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan potensinya

3. Pola Asuh Permisif

Terakhir, bentuk pola asuh permisif Bentuk pola asuh permisif menggambarkan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan yang banyak terhadap anak tanpa memberikan control yang ketat. Sehingga anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Menurut Baumrind (1996) dalam Soetjiningsih (2012) membagi pola asuh permisif menjadi dua bagian yaitu, pola asuh yang membiarkan (permissive indulgent) dan pola asuh yang mengabaikan (permissive indifferent). Dalam pola asuh yang membiarkan, orang tua menetapkan sedikit batasan terhadap anak dan membiarkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Sedangkan pola asuh mengabaikan (permissive indifferent) orang tua tidak terlibat sama sekali dengan kehidupan anak. Semuanya diserahkan pada anak dalam menentukan jalan hidup mereka sehingga anak cenderung bebas tanpa aturan sedikitpun. Rekapitulasi hasil penelitian pada bentuk pola asuh permisif dijabarkan pada tabel berikut yang memuat berbagai pertanyaan

Rekapitulasi Skor Aspek Bentuk Pola Asuh Permisif			
No.	Pernyataan	Total	Skor Maksimal
1.	Saya memberikan batasan dalam pergaulan anak	177	232
2.	Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri	179	232
3.	Saya membiarkan anak untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan potensinya	199	232
4.	Saya mengontrol aktivitas anak baik di dalam maupun diluar rumah	200	232
5.	Saya menerima saja kesalahan yang dilakukan anak tanpa memberikan hukuman terhadap mereka	165	232
Total		920	1.160

Dari hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat yang tinggi dilihat dari pola asuh permisif. Skor kumulatif dari aspek bentuk pola asuh permisif adalah sebesar 920, skor maksimal untuk aspek tersebut adalah 1.160. Pernyataan dengan skor paling tinggi adalah pernyataan nomor 4 dengan jumlah skor 200 dengan presentase sebesar 21,74 %, pernyataan ini berkaitan dengan mengontrol aktivitas anak baik di dalam maupun di luar rumah. Sedangkan pernyataan dengan skor terendah adalah pernyataan nomor 5 dengan jumlah skor 165 dengan presentase sebesar 17,93 %, pernyataan ini berkaitan dengan menerima saja kesalahan yang dilakukan anak tanpa memberikan hukuman terhadap mereka

Aspek Warmth (Kasih Sayang dan Kehangatan)

Aspek warmth (kehangatan) sebagai salah satu aspek dalam pola pengasuhan anak berkaitan dengan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak, yang ditandai dengan rasa kasih sayang dan kehangatan dalam hubungan diantara mereka. Terdapat 5 pernyataan untuk mengetahui tentang aspek kehangatan dalam pelaksanaan pola asuh responden yaitu, merasakan emosi anak ketika sedang mengalami masalah, pemberian perhatian dan kasih sayang secara penuh terhadap anak, meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan anak di rumah, mengajarkan anak tentang perilaku yang tepat dan, merasa bahagia ketika anak berhasil mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Berdasarkan perhitungan setiap pernyataan dalam aspek warmth maka disusun rekapitulasi skor aspek tersebut sebagai berikut

Rekapitulasi Skor Aspek Warmth dalam Pola Asuh			
No.	Pernyataan	Total	Skor Maksimal
1.	Saya dapat merasakan emosi anak ketika ia sedang mengalami masalah	197	232
2.	Saya memberikan perhatian dan kasih sayang penuh terhadap anak saya	225	232
3.	Saya meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan anak di rumah	209	232
4.	Saya mengajarkan anak tentang perilaku yang tepat	209	232
5.	Saya merasa sangat bahagia ketika anak berhasil mendapatkan sesuatu yang diinginkan	215	232
Total		1.055	1.160

Dari hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat yang tinggi dilihat dari aspek warmth dalam pola asuh. Skor kumulatif dari aspek warmth dalam pola asuh adalah sebesar 1.055, skor maksimal untuk aspek tersebut adalah 1.160. Pernyataan dengan skor paling tinggi adalah pernyataan nomor 2 dengan jumlah skor 225 dengan presentase sebesar 21,33%, pernyataan ini berkaitan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang penuh terhadap anak saya. Sedangkan pernyataan dengan skor terendah adalah pernyataan nomor 1 dengan jumlah skor 197 dengan presentase sebesar 18,67%, pernyataan ini berkaitan dengan merasakan emosi anak ketika ia sedang mengalami masalah.

Aspek Kontrol

Aspek control dalam pola asuh berkaitan dengan pengendalian orang tua terhadap aktivitas anak, penerapan disiplin yang ketat terhadap anak, menetapkan aturan, tuntutan dan standar perilaku yang harus dilaksanakan secara konsisten dalam pola pengasuhan orang tua. Terdapat empat pernyataan untuk melihat pelaksanaan aspek control dalam pola pengasuhan anak dalam penelitian ini. Pernyataan pertama adalah bagaimana orang tua menerapkan disiplin secara tegas dalam mendidik dan mengasuh anak. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan kemudian mereka menjelaskan tentang aturan tersebut. Selanjutnya bagaimana keyakinan orang tua tentang penerapan disiplin dalam keluarga untuk kebaikan anak mereka. Selanjutnya bagaimana cara responden memastikan anak mereka mematuhi aturan dalam keluarga.

Berdasarkan perhitungan setiap pernyataan maka disusun rekapitulasi skor aspek tersebut sebagai berikut:

Rekapitulasi Skor Aspek Control dalam Pola Asuh			
No.	Pernyataan	Total	Skor Maksimal
1.	Saya menerapkan disiplin secara tegas dalam mendidik dan mengasuh anak	202	232
2.	Saya memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya tentang aturan dalam berkeluarga	195	232
3.	Saya percaya bahwa dengan menerapkan disiplin dalam keluarga dapat menghasilkan tingkah laku yang baik bagi anak	211	232
4.	Saya mengawasi tingkah laku anak setiap hari dan akan memberikan hukuman jika melanggar	161	232
Total		769	928

Dari hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat yang tinggi dilihat dari aspek kontrol dalam pola asuh. Skor kumulatif dari aspek kontrol dalam pola asuh adalah sebesar 769, skor maksimal untuk aspek tersebut adalah 928. Pernyataan dengan skor paling tinggi adalah pernyataan nomor 3 dengan jumlah skor 211 dengan persentase sebesar 27,43%, pernyataan ini berkaitan dengan saya percaya bahwa dengan menerapkan disiplin dalam keluarga dapat menghasilkan tingkah laku yang baik bagi anak. Sedangkan pernyataan dengan skor terendah adalah pernyataan nomor 2 dengan jumlah skor 195 dengan persentase sebesar 25,36%, pernyataan ini berkaitan dengan Saya memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya tentang aturan dalam berkeluarga

Aspek Komunikasi

Aspek komunikasi dalam pola asuh berkaitan dengan bagaimana proses komunikasi berlangsung di dalam keluarga khususnya komunikasi antara anak dengan orang tua. Pengasuhan orang tua pada dasarnya dilakukan melalui komunikasi, sehingga jelas kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak menentukan kualitas pola asuh orang tua. Menurut Baumrind (1996) aspek komunikasi ini berkaitan dengan komunikasi dalam rangka menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan yang diterapkan dalam keluarga dan bagaimana menerapkan aturan tersebut. Dalam komunikasi ini juga anak didorong untuk menyampaikan pertanyaan berkaitan dengan aturan tersebut. Terdapat empat pernyataan untuk menggali aspek komunikasi yaitu mengajak anak diskusi dalam membicarakan berbagai hal, memberikan pujian dan penghargaan jika anak patuh terhadap aturan, memberikan hukuman ketika anak melanggar, anak menyampaikan perasaan dan isi hatinya. Berdasarkan perhitungan setiap pernyataan maka disusun rekapitulasi skor aspek tersebut sebagai berikut

Rekapitulasi Skor Aspek Communication dalam Pola Asuh			
No.	Pernyataan	Total	Skor Maksimal
1.	Saya mengajak anak berdiskusi untuk membicarakan berbagai hal dalam keluarga	188	232
2.	Saya memberikan pujian atau penghargaan kepada anak ketika patuh menjalankan aturan dalam keluarga	199	232
3.	Saya memberikan hukuman kepada anak ketika melanggar aturan dalam keluarga	158	232
4.	Anak mengungkapkan isi hati dan perasaannya secara terbuka kepada orang tua	190	232
5.	Kami mengobrol santai dengan anak di meja makan	172	232
Total		907	1.160

Berdasarkan gambaran tabel di atas, yang memuat 5 pertanyaan terkait penerapan aspek communication dalam pola asuh orang tua, secara umum dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat yang tinggi dilihat dari aspek komunikasi dalam pola asuh. Skor kumulatif dari aspek komunikasi dalam pola asuh adalah sebesar 907, skor maksimal untuk aspek tersebut adalah 1,160. Pernyataan dengan skor paling tinggi adalah pernyataan nomor 2 dengan jumlah skor 199 dengan presentase sebesar 21,94%, pernyataan ini berkaitan dengan saya memberikan pujian atau penghargaan kepada anak ketika patuh menjalankan aturan dalam keluarga. Sedangkan pernyataan dengan skor

terendah adalah pernyataan nomor 3 dengan jumlah skor 158 dengan presentase sebesar 17,42%, pernyataan ini berkaitan dengan saya memberikan hukuman kepada anak ketika melanggar aturan dalam keluarga.

Dalam menerapkan pola asuh orang tua termasuk bagaimana orang tua membiasakan dan mengajak anak untuk berdiskusi dalam berbagai hal yang ada dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (55,20%) menyatakan sering mengajak anak untuk diskusi dalam membicarakan berbagai hal dalam keluarga. Sementara yang menyatakan selalu sebanyak

20 responden (34,50%). Dalam rangka memberikan penguatan terhadap perilaku anak yang positif seperti patuh terhadap aturan dalam keluarga, sebagian besar responden (51,70%) menyatakan selalu memberikan pujian atau penghargaan kepada anak, diikuti oleh pernyataan sering sebanyak

23 responden (39,70%). Dalam pola asuh yang baik tentunya berlangsung komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, sehingga anak dapat mengungkapkan isi hati dan perasaannya tanpa canggung terhadap orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (84,50%). Rutinitas mengobrol santai dengan anak di meja makan atau sambil makan bersama merupakan salah satu cara menjalin komunikasi antara anggota keluarga, namun tidak semua responden menyempatkan diri untuk melakukan rutinitas tersebut, ini tecermin dari jawaban responden yang bervariasi dari selalu, sering, kadangkala sampai tidak pernah

Pembahasan

Berdasarkan bentuk pola asuh, penerima manfaat PKH di Desa Ganeas menerapkan pola asuh dengan skor adalah tinggi. Artinya bahwa responden dalam pelaksanaan pola asuh, mereka menerapkan semua bentuk pola asuh dari otoriter, otoritatif/demokratis, dan permissive. Responden menganggap bahwa semua bentuk pola asuh tersebut penting untuk dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan atau situasi. Responden menerapkan pola asuh otoriter seperti melakukan kontrol terhadap perilaku anak, menjaga kepatuhan terhadap aturan, memberikan sanksi atas pelanggaran dan sebagainya. Kemudian responden juga menerapkan pola asuh otoritatif/demokratis dengan cara memberikan secara bijaksana terhadap anak seperti mendidik anak untuk mandiri, bersifat realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan dan sebagainya. Sementara pada saat-saat lain responden juga menerapkan pola asuh permissive seperti memberikan banyak kebebasan terhadap anak, menuruti keinginan anak, kurang memberikan pengawasan dan sebagainya. Ini artinya bahwa responden tidak terikat oleh satu bentuk pola asuh dalam mendidik dan merawat anak mereka. Mereka menerapkan semua bentuk pola asuh yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan

Namun demikian, bentuk pola asuh yang mendapatkan skor yang paling tinggi adalah otoritatif/demokratis sebagai bentuk yang paling banyak dilakukan. Ini merupakan bentuk yang paling ideal dalam pengasuhan anak dengan ciri-ciri seperti a. anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal; b. anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan; c. menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak; d. memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap tidak ragu untuk mengendalikan anak; e. bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak; f. memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan; g. pendekatan kepada anak bersifat hangat. (Tridhonanto (2014:16). Bentuk otoritatif/demokratis ini merupakan pola asuh yang paling dikehendaki yang dapat memberikan dampak positif terhadap kepribadian anak seperti anak memiliki rasa percaya diri, bersahabat, mampu mengendalikan diri, sopan dan sebagainya.

Berdasarkan aspek pola asuh, yakni warmth, control dan communication menunjukkan bahwa responden menerapkan ketiga aspek tersebut yang ditunjukkan dengan skor yang tinggi untuk ketiganya. Responden menganggap bahwa ketiga aspek tersebut penting dalam pola asuh mereka dan mereka menerapkan ketiganya dalam situasi yang tepat. Kehangatan penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dan menciptakan suasana yang kondusif dalam keluarga, control penting untuk mengendalikan perilaku anak agar sesuai dengan aturan yang berlaku dalam keluarga dan menerapkan disiplin untuk patuh terhadap aturan dan norma sosial, kemudian komunikasi penting sebagai alat pokok dalam mendidik anak melalui pesan-pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun non verbal dan dalam hubungan sehari-hari.

Namun demikian, aspek yang paling banyak diterapkan dalam pola asuh responden adalah kehangatan (warmth) yaitu sebesar 90,95%. Aspek kehangatan ini merupakan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak yang diwujudkan dengan memberikan kasih sayang kepada anak dengan menyediakan waktu bersama anak, mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat kepada anak. Kehangatan ini penting dalam menjaga relasi yang harmonis antar anggota keluarga, menjadikan anak merasa betah bersama keluarga di rumah, menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anak dan sebagainya

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan tentang pelaksanaan pola asuh orang tua penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Ganeas Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang. Pelaksanaan pola asuh tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk pola asuh dan aspek pola asuh. Dalam bentuk pola asuh terdapat tiga jenis yaitu, otoriter, otoritatif atau demokratis, permissive. Sedangkan aspek pola asuh terdiri dari tiga yaitu, aspek kehangatan (warmth), control dan, komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa responden telah menerapkan bentuk pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan menerapkan seluruh aspek pola asuh dalam merawat dan mendidik anak mereka. Hal ini tidak terlepas dari dampak

keikutsertaan mereka dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) yang rutin dilaksanakan oleh pendamping PKH. P2K2 merupakan salah satu bisnis proses PKH yang dilakukan dengan memberikan materi-materi penguatan keluarga melalui modul yang bertema kehidupan sehari-hari. P2K2 ini juga sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan PKH untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dari hasil penelitian terdapat beberapa saran yang penting untuk ditindaklanjuti dalam meningkatkan pelaksanaan P2K2 untuk menunjang pencapaian tujuan PKH yaitu:

1. Mengingat pentingnya P2K2 untuk mencapai tujuan program PKH, perlu dilakukan monitoring/pemantauan terhadap keikutsertaan para KPM dalam kegiatan P2K2 secara rutin sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Melakukan monitoring oleh pendamping PKH tentang penerapan modul-modul P2K2 dalam kehidupan sehari-hari oleh KPM untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dan mencari solusinya secara tepat
3. Meningkatkan kapasitas pendamping PKH sebagai fasilitator dalam kegiatan P2K2 melalui pelatihan terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan/isu kontemporer dalam keluarga
4. Melibatkan secara aktif aparat desa atau tokoh masyarakat local untuk memfasilitasi pelaksanaan K2P2
5. Memasukkan fungsi pemberdayaan dalam kegiatan P2K2 tidak sekedar pemberian informasi atau pengetahuan semata tetapi berupaya untuk

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Al. Tridhonanto. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT.Gramedia.
- Bagong Suyanto. (2013). Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya: Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Perkotaan Dampak Dari Pembangunan Indonesia. Jakarta: Intrans Publishing
- Christiana Hari Soetjningsih. (2012). Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir. Jakarta: Prenada Media Group.
- Compton B, dan B Galaway. (1989). Social Work Processes. Pacific Grove: Brooks/Cole
- Dwi Heru Sukoco. 2011. Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya. Bandung: KOPMA STKS Bandung
- Direktorat Jaminan Sosial Keluarga. (2019). Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan. Jakarta: Kementerian Sosial RI
- Edi Suharto. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- Hayatun Thaibah, dkk. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Luar Biasa.
- Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 42/ HUK/ 2007 tentang Program Keluarga Harapan bagi Rumah Tangga Sangat Miskin.
- Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 146/ HUK/ 2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu. Peraturan Menteri Sosial RI No. 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan.
- Moh, Nazir. (2017). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2017). Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugeng Pujileksono, dkk. (2018). Dasar-Dasar Praktek Pekerjaan Sosial. Jakarta: Intrans Publishing.
- Zastrow, Charles. (2010). Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People. Boston: Cengage Learning

Sumber lain:

- Carroll P (2022). The Effectiveness of Positive Discipline Parenting Programs on Parenting Styles and Behavior Child Adaptive dalam Child Psychiatry and Human Development 53(6) 1349-1358.
- Kuppens S dan Ceulemans E (2-19) Parenting Style: A Closer Look at a Well-Known Concept dalam Journal of Child and Family Studies (2019) 28(1) 168-181
- Fævelen M, Fauske H, Kojan B et al (2022) Family involvement in child welfare services: The relationship between socioeconomic status and self-reported parenting practices al. dalam Child and Family Social Work (2022)
- Ana Nabilla (2021) Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon oleh (Skripsi S1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon)